

BAB III

DATA GERHANA BULAN DALAM TEKS HADIS DAN ASTRONOMI

A. Hadis Tentang Gerhana

1. Hadis Gerhana Secara Umum

Berdasarkan pelacakan pada kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Hadīth*, dengan menggunakan kata kunci *Khasafa*, terdapat banyak riwayat hadis yang membahas terkait gerhana. Riwayat tersebut juga beragam tema seperti terkait terjadinya gerhana tersebut, ibadah yang dilakukan nabi Muhammad saw saat gerhana, hingga penjelasan Nabi saw tentang gerhana itu sendiri. Dengan berfokus pada kitab *al-Jamī' aṣ-Ṣḥāḥ* Bukhārī, hadis tentang peristiwa gerhana dapat diklasifikasikan dalam tema sebagai berikut:

a. Gerhana Saat Meninggalnya Ibrahim

Ibrahim bin Muhammad, yakni satu-satunya putra Nabi saw yang tidak dari Khadijah,¹ meninggal pada tahun 10 H, pada waktu tersebut Ibrahim berusia 16 bulan. Ibrahim adalah salah satu putera Nabi saw dari Mariah al Qibtiyah.

Mariah al Qibtiyah adalah seorang budak perempuan yang dihadiahkan oleh Mukaukis, (gubernur Romawi di Iskandariah) kepada Rasulullah saw. Mariah dinikahi oleh Rasulullah saw secara Milkulyamīn, kemudian Mariah melahirkan Ibrahim dari Nabi saw

¹ Kecuali Ibrahim, seluruh putera dan puteri Nabi Muhammad saw adalah dari Khadijah Binti Khuwailid. Khadijah Binti Khuwailid Istri pertama Rasulullah saw yang telah meninggal 3 tahun sebelum Hijrah.

dan kemudian ia dibebaskan oleh Nabi saw dari perbudakan (Al Maqadisi, Tt: 16-17).

Menurut Qardawi (2001) sebagaimana dikutip Aini (2013: 38) menyatakan bahwa pada zaman nabi saw banyak orang beranggapan bahwa peristiwa gerhana Matahari dan Bulan disebabkan meninggalnya salah seorang pembesar dimuka Bumi. Namun anehnya, pada zaman nabi gerhana justru terjadi pada hari kematian Ibrahim sehingga pada hari itu orang-orang mengatakan, “sesungguhnya gerhana Matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim, Rasul bersedih atas kematiannya dan gerhana ini sebagai penghormatan kepada beliau”.

Meninggalnya Ibrahim banyak dimuat dalam riwayat hadis dan sirah nabawiyah, hal ini karena saat Ibrahim meninggal secara kebetulan juga terjadi gerhana Matahari. Beragam spekulasi dan pendapat di kalangan umat Islam terkait dengan kejadian gerhana Matahari pada masa itu yakni orang-orang mengira bahwa kejadian gerhana Matahari tersebut sebagai mu’jizat atau tanda Matahari pun turut bersedih atas wafatnya putra nabi Muhammad saw.

Secara umum, hadis ini termuat dalam kitab *al-Jamī' as-Ṣaḥīḥ* Bukhārī, yakni²:

Tabel 3.1 Hasil Pelacakan Gerhana dengan *al-Jamī' as-Ṣaḥīḥ*

No	Juz	Kitab	Bab	No. Indeks	Hlm
1	I	<i>Wudu'</i>	<i>Man lam Yatawaddo' illā min al Gosyya al Muṣqal</i>	184	80
2	I	<i>Adzān</i>	<i>Rofa'i al Baṣri innī al Imām fī as Ṣalāt</i>	748	243
3	I	<i>Kusuf</i>	<i>Ṣalāt fī Kusūf as Syams</i>	1042	327
4	I	<i>Kusuf</i>	<i>aṣ Ṣadaqati fī al Kusūf</i>	1044	328
5	I	<i>Kusuf</i>	<i>Khuṭbati al Imām fī al Kusūf</i>	1046	329
6	I	<i>Kusuf</i>	<i>Hal Yaqūlu Kasafati as Syamsu au Khasafat</i>	1047	329
7	I	<i>Kusuf</i>	<i>at Ta'awwudzi min 'adzābi al Qabri fī al Kusūf</i>	1050	330
8	I	<i>Kusuf</i>	<i>Salāti an Nisā' Ma'a ar Rijāl fī al Kusūf</i>	1053	332
9	I	<i>Kusuf</i>	<i>ad Dzikri fī al Kusūf</i>	1059	334
10	I	<i>Kusuf</i>	<i>aṣ Ṣalāt fī Kusūf al Qamar</i>	1063	335
11	I	<i>al 'Amal fī aṣ Ṣalāt</i>	<i>Idzā Infalatati ad Dābbatu fī aṣ Ṣalāt</i>	1212	374
12	II	<i>Bada'ul Khalq</i>	<i>Sifāt as Syams Wa al Qamar</i>	3201, 3202, 3203	420
13	III	<i>an Nikāh</i>	<i>Kafarāni al 'asyīr wa huwa al Zauj</i>	5197	388
14	IV	<i>al Libās</i>	<i>Man Jar izārah min Ghairi Khuyalā</i>	5785	53
15	IV	<i>al I'tiṣām bi as Sunnah</i>	<i>al Iqtidā bi Sunan Rasūlillāh</i>	7287	359

² A.J. Wensinck, J.P. Mensing, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. (Leiden: Maṭba'ah Brill, 19967) juz II., hal:292

Adapun hadis dalam no indeks 4310 adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ "خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ يَجُزُّ رِذَاءَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْمَسْجِدِ، وَثَابَ النَّاسُ إِلَيْهِ فَصَلَّى بِهِمْ رَكَعَتَيْنِ، فَاجْتَلَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، وَ إِنَّهُمَا لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَإِذَا كَانَ ذَاكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ وَذَاكَ أَنَّ ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ النَّاسُ فِي ذَاكَ"

Telah menceritakan kepada kami Ma'murin (dia berkata), telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wārits (dia berkata), telah menceritakan kepada kami Yūnas dari Ḥusni dari Abu bakrah, dia berkata: Terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah SAW, maka beliau keluar menarik atau menyeret selendangnya hingga sampai ke masjid dan manusia berkumpul di sekitarnya, lalu beliau shalat dua rakaat mengimami mereka. Kemudian Matahari bersinar kembali, dan beliau bersabda, “sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda diantara tanda-tanda (kebesaran) Allah, dan sesungguhnya keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Apabila hal itu terjadi, maka hendaklah kalian shalat dan berdoa hingga disingkapkan apa yang menimpa kalian’. Demikian juga bahwa –ketika- anak Nabi saw yang bernama Ibrahim meninggal dunia, maka manusia berkata tentang itu [gerhana].”

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhāri dari jalur Abū Ma'murin, dari Abdul Wārits, dari Yūnas, dari Ḥusni, dari Abī Bakrah. Hingga dapat dikatakan jika hadis ini tergolong masyhur karena diriwayatkan oleh Abī Bakrah dan sampai pada Bukhāri melalui 4 jalur.

b. Amalan Nabi Saat Terjadi Gerhana

Telah diketahui, peristiwa gerhana pada masa nabi Muhammad saw bertepatan dengan meninggalnya putra beliau yang bernama Ibrāhīm bin Muhammad, membawa mitologi baru dalam Islam.

Sejalan dengan adanya hukum yang menguasai alam, peristiwa gerhana merupakan keharmonisan alam, yang hukum itu dibuat demikian pasti oleh Allah SWT. Oleh karena itu perjalanan pasti, gejala atau benda alam seperti Matahari yang beredar pada orbitnya, dan rembulan yang nampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai Bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya sebagai tanda kebesaran Allah SWT dan disebut *taqdīr* Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya (Madjid, 1992: 291).

Doktrin kepastian hukum Allah untuk alam semesta yang disebut *taqdīr* itu juga dinamakan *qadar* (ukuran yang persis dan pasti) (Madjid, 1992: 291). Oleh karena itu manusia dilarang melakukan syirik, yaitu pengangkatan alam dan gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari pada semestinya menurut *design* Tuhan, dalam bentuk mitologi terhadap alam.

Berkaitan dengan hal tersebut, nabi Muhammad saw sebagai penuntun spiritualitas umat muslim di dunia, tidak serta merta membiarkan begitu saja pemahaman akan mitos yang berkembang dari dulu hingga peristiwa gerhana itu terjadi bertepatan dengan

wafatnya Ibrāhīm putra Nabi saw hingga hampir merusak ketauhidan dan akidah umat yang sudah terbentuk.

Sejalan dengan itu, nabi Muhammad saw mengajak masyarakat untuk melaksanakan salat gerhana Matahari, kemudian dalam khutbahnya nabi Muhammad saw dengan keras menekankan bahwa peristiwa gerhana itu adalah peristiwa alam yang natural yang menunjukkan kebesaran Allah dan tidak ada kaitannya dengan kematian dan hidup seseorang (Anwar, 2011: 61)

Menurut sebagian ulama' Hanafi menjelaskan, bahwa nabi Muhammad saw tidak bermaksud untuk melakukan khutbah secara khusus, tetapi beliau bermaksud menjelaskan kesalahan umat pada waktu itu yang meyakini bahwa gerhana terjadi akibat kematian manusia (al Asqalānī, 2008: 5).

Dengan demikian, sebagai reaktualisasi umat muslim waktu itu terkait mitologi gerhana, nabi Muhammad saw membawa masyarakat kembali kepada keyakinan yang pasti. Dalam menuntaskan proses demitologisasi itu, nabi Muhammad saw melandasi itu semua dengan pandangan hidup yang benar yakni proses berfikir secara rasional bahwa, keharmonisan alam adalah sejalan dengan adanya hukum yang menguasai alam, yang hukum itu dibuat demikian pasti oleh Allah SWT.

Dasar itu semua, diajarkan kepada umat muslim pada waktu itu dengan tujuan agar kembali kepada pandangan hidup yang benar, yang intinya ialah keimanan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha

Esa, yaitu Tuhan yang sebenar-benarnya, Pencipta seluruh langit dan Bumi, dan bukannya jenis tuhan hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia.

Peristiwa gerhana sebagai salah satu bagian dari asas umum dalam meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT. Untuk itu jika terjadi gerhana, maka disyariatkan salat sunnah gerhana, sedekah, zikir, serta doa yang lainnya. Tujuan dari amalan yang disyariatkan oleh Nabi saw adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dalam menanggapi fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Adapun hadis yang menjelaskan mengenai amalan Nabi saw dalam gerhana ada dalam hadis Bukhārī dengan nomor indeks 1044 adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ ابْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا ثُمَّ قُلْ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَعْيَرُ، مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزِنِي عَبْدُهُ أَوْ تَزِنِي أُمَّتُهُ. يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari Aisyah, dia berkata, “ Terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah saw. Maka, Rasulullah saw shalat mengimami manusia. Beliau berdiri dan memperlama berdiri, kemudian ruku’ dan memperlama ruku’. Kemudian beliau berdiri dan memperlama berdiri, namun lebih singkat daripada berdiri yang pertama. Kemudian beliau ruku’ dan memperlama ruku’, namun lebih singkat daripada ruku’ yang pertama. Kemudian beliau sujud dan memperlama sujud, lalu melakukan pada rakaat kedua sama seperti yang dilakukan pada rakaat pertama. Kemudian beliau selesai halat dan Matahari telah nampak kembali. Lalu beliau berkhotbah dihadapan manusia dengan memuji Allah serta menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *‘Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya (kelahirannya). Apabila kalian melihat itu, maka berdoalah kepada Allah, bertakbir, shalat dan bersedekahlah’*. Kemudian beliau bersabda, *‘ Wahai umat Muhammad! Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah apabila hambanya yang laki-laki atau hambanya yang perempuan melakukan perzinaan. Wahai umat Muhammad! Kalau kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis’*.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhārī dari jalur Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari Aisyah. Hingga dapat dikatakan jika hadis ini tergolong masyhur karena diriwayatkan oleh ‘Aisyah dan sampai pada Bukhārī melalui 4 jalur.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan tentang amalan Nabi saw saat gerhana di atas adalah, peristiwa gerhana pada dasarnya tidak lepas dari mitologi yang berkembang dari masa ke masa, dan sampai pada akhirnya terjadi peristiwa gerhana pada masa kejayaan Islam yakni masa kepemimpinan nabi Muhammad saw, sehingga muncullah doktrin atas kepastian hukum Allah untuk alam

semesta dalam memperkuat keimanan kepada Allah SWT, sebagai reaktual-rasionalisasi umat muslim, menuju pandangan hidup manusia yang Islami. Untuk itu pada peristiwa ini pulalah salat gerhana pertama kali disyari'atkan dalam Islam secara terbuka.

c. Gerhana Sebagai Tanda Kebesaran Allah SWT

Gerhana merupakan fenomena ilmiah yang merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Telah diketahui dari hadis yang berkembang secara populer, bahwa gerhana pada masa Nabi saw menginformasikan tentang terjadinya gerhana Matahari yang bertepatan dengan peristiwa meninggalnya Ibrahim putra nabi Muhammad saw. Namun secara tidak langsung hadis tersebut menjelaskan juga mengenai hal gerhana Bulan, hal ini di tengarai oleh adanya redaksi (آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ) yang bermakna “dua tanda dari tanda kebesaran Allah”.

Berikut hadis tentang tanda kebesaran Allah dalam peristiwa gerhana, setelah melalui proses pelacakan pada kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth* melalui kata *Asy Syams wa al Qamar Āyatāni min Āyātillāh*, yakni³:

³ A.J. Wensinck, J.P. Mensing, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi*. (Leiden: Maṭba'ah Brill, 1967) juz I, 138

Tabel 3.2 Hasil Pelacakan Terkait Gerhana dengan *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ*

No	Juz	Kitab	Bab	No. Indeks	Hlm
1	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Ṣalāt fī Kusūf as Syams</i>	1041, 1042	327
2	I	<i>al Kusuf</i>	<i>aṣ Ṣadaqati fī al Kusūf</i>	1044	328
3	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Khuṭbati al Imām fī al Kusūf</i>	1046	329
4	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Hal Yaqūlu Kasafati as Syamsu au Khasafat</i>	1047	329
5	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Qaul an Nabiyyi Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallama “Yukhowafullāh ‘ibādah bi al Kusūf”</i>	1048	330
6	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Ṣalāt al Kusūf Jamā’ati</i>	1052	331
7	I	<i>al Kusuf</i>	<i>Lā Tankasifu asy Syams li Mauti Aḥadin wa lā Liḥayātih</i>	1057,1058	333
8	I	<i>al Kusuf</i>	<i>ad Du’ā fī al Khusūf</i>	1060	334
9	I	<i>al Kusuf</i>	<i>as Ṣalāt fī Kusūf al Qamar</i>	1059	335
10	I	<i>al ‘Amal fī aṣ Ṣalāt</i>	<i>Idzā Infalatati ad Dābbatu fī aṣ Ṣalāt</i>	1212	374
11	II	<i>Bada’ul Khalq</i>	<i>Sifat as Syams Wa al Qamar</i>	3201, 3202, 3203, 3204	420
12	III	<i>an Nikāh</i>	<i>Kafārāni al ‘asyīr wa huwa al Zauj</i>	5197	388
13	IV	<i>al Libās</i>	<i>Man Jar izārah min Ghairi Khuyalā</i>	5785	53

Adapun hadis dalam nomor indeks 1041 adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عُبَّادٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَقُومُوا فَصَلُّوا" (رواه البخاري)⁴

Telah menceritakan kepada kami Syihāb bin ‘Ubbād (dia berkata), telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Ḥumid, dari Ismā‘īl, dari Qais (dia berkata): Saya mendengar Abā Mas’ud berkata: Rasulullah saw bersabda: Matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan oleh mati atau hidupnya seseorang, tetapi keduanya merupakan dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka shalatlah.

Hadis mengenai Matahari dan Bulan adalah dua tanda kebesaran Allah SWT ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dari jalur Syihāb bin ‘Ubbād dari Ibrāhīm bin Ḥumid dari Ismā‘īl dari Qais. Hingga dapat dikatakan jika hadis ini tergolong masyhur karena diriwayatkan oleh Qais dan sampai pada Bukhārī melalui 3 jalur.

Dari tema-tema hadis di atas, dapat dipahami jika hadis-hadis tersebut memuat gerhana Matahari dan Bulan. Jikapun terperinci adalah lebih pada gerhana Matahari. Namun, menurut riwayat dari ‘Urwah bin Zubair dalam sebuah atsar, lafadz *kusuf* dan *khusuf* kedua-duanya digunakan untuk *syams* (Matahari) dan *qamar* (Bulan), karena kedua-duanya didalam hadis merupakan (آيتان من آيات الله) dan kedua-duanya menggunakan (لَا يَنْكَسِفَانِ).

⁴ Keterangan ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī berada dalam *Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* kitab *al-Kusūf* bab *Ṣalāt fī Kusūf as-Syamsi* dengan nomor indeks 1041. (al-Bukhārī, T.th: 328)

Kemudian riwayat Ibn ‘Abās, Ibn Umar, dan Abū Bakrah, meriwayatkan seperti itu dari hadis Nabi saw dengan redaksi yang berbeda yakni (لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ) ini menunjukkan bahwa, dalam redaksi hadis kata *kusuf* maupun *khusuf* bisa digunakan untuk *syams* dan *qamar*, sehingga tidak bisa diingkari untuk keduanya. Jadi di dalam hadis keduanya bisa dipakai dalam penyebutan jenis gerhana, baik gerhana Bulan maupun gerhana Matahari (Malik, Tt: 36).

Menurut Abū el Fadl (w. 911 H) Lafadz (فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا) menunjukkan arti “jika melihat tanda itu”. Sedangkan menurut Kasymīhani lafadz (فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا) memakai redaksi tasniyah, sehingga bermakna “jika melihat dua tanda gerhana, yakni gerhana Bulan maupun gerhana Matahari” (Al Suyuti, 1998: 931).

Imam Bukhārī dalam terjemah hadisnya menyiratkan tentang gerhana Bulan terkait dengan kesunnahan salat gerhana Bulan, oleh karena itu beliau menyebutkan “كسوف الشمس” tapi memaknai dengan salat saat gerhana rembulan “الصلاة في كسوف القمر” (dalam bab *Ṣalāt fī Kusūf al Qamar*), dalam arti bahwa Imam Bukhārī mensyarahinya dengan shalat gerhana rembulan, dengan tidak menyebutkan lagi salah satu dari keduanya (Malik, T.th: 48).

Lebih lanjut, Imam Bukhārī menggunakan rujukan hadis dari Abū Bakrah, dikatakan ada gerhana Matahari dan Nabi saw salat 2

rakaat, kemudian setelah matahari muncul kemudian Nabi saw segera menyelesaikan salat kemudian beliau berkhotbah, bahwa Matahari dan Bulan itu merupakan tanda kebesaran Allah, keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang. Disini kemudian Imam Bukhārī mensyarahi salat gerhana itu pada kata “**صلو**” *shollu* untuk digunakan secara global tidak secara terperinci (Malik, T.th: 48).

Dengan demikian, beberapa hadis yang dikutip mengenai gerhana, yakni gerhana Matahari berkaitan dengan peristiwa kematian Ibrahim dari Mariah al Qibtiyah. Namun dari pada itu dalam hadis yang secara keseluruhan menjelaskan terjadinya gerhana Matahari pada masa nabi Muhammad saw, mengisyaratkan adanya tanda kebesaran Allah SWT yang lainnya yakni gerhana Bulan.

Untuk itu dalam aspek ibadah yang disyariatkan atas tiap peristiwa keduanya (yakni gerhana Matahari dan gerhana Bulan) adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dalam menanggapi fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Bukan sebagaimana aliran kepercayaan yang menimbulkan ramalan orang benar dalam situasi politik, hidup dan matinya, turun dan naik bintangnya adalah termasuk tahayul dan syirik modern.

2. Teks Hadis dan Sirah Gerhana Bulan

Sejauh penelusuran penulis dalam hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, tidak ada hadits Imam Bukhārī yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw pernah salat gerhana Bulan. Namun secara global telah dijelaskan dalam hadis mengenai gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Indikasi yang menyiratkan tentang gerhana Bulan yakni dengan adanya hadis yang memakai redaksi ”آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ”.

Berikut redaksi hadis yang menyiratkan tentang gerhana Bulan yakni dengan adanya hadis yang memakai redaksi ”آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ”, dalam nomor indeks 1041 yakni:

حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عُبَّادٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَقُومُوا فَصَلُّوا" (رواه البخاري)⁵

Telah menceritakan kepada kami Syihāb bin ‘Ubbād (dia berkata), telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Ḥumid, dari Ismā‘īl, dari Qais (dia berkata): Saya mendengar Abā Mas’ud berkata: Rasulullah saw bersabda: Matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan oleh mati atau hidupnya seseorang, tetapi keduanya merupakan dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka shalatlah.

⁵ Keterangan ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī berada dalam *Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* kitab *al-Kusūf* bab *Ṣalāt fī Kusūf as-Syamsi* dengan nomor indeks 1041. (al-Bukhārī, T.th: 328)

Pembahasan tersebut diatas merupakan informasi mengenai peristiwa gerhana Matahari pada masa Nabi saw, di mana dalam redaksi tersebut ternyata juga memuat informasi mengenai gerhana Bulan. Dalam konteks gerhana Bulan, tidak ditemukan informasi dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bahwa Nabi saw pernah melaksanakan shalat gerhana Bulan.

Namun, Ibn Hajar (T.th: 637) dalam sarahnya menjelaskan bahwa pernah terjadi gerhana Bulan pada masa Nabi saw, berikut redaksi dalam kitab *Fath al-Bārī* yang ditulis oleh Ibn Hajar al Asqalānī:

لَكِنْ حَكَى ابْنُ حِبَّانٍ فِي السِّيَرَةِ لَهُ " أَنَّ الْقَمَرَ خَسَفَ فِي السَّنَةِ الْخَمْسَةِ
فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْكُسُوفِ وَكَانَتْ أَوَّلَ
صَلَاةِ الْكُسُوفِ فِي الْإِسْلَامِ"⁶

Akan tetapi Ibn Ḥibbān bercerita didalam sirahnya “Bahwa gerhana bulan terjadi pada tahun ke-5, kemudian Nabi saw beserta sahabatnya shalat gerhana dan itu merupakan shalat gerhana pertama dalam Islam”

Ibn Hajar (w.852/1448) dalam *Fath al-Bārī* meringkas berbagai perdebatan atau perbedaan pendapat terkait dengan waktu pelaksanaan salat gerhana Bulan. Sehingga untuk menafikan segala perdebatan bahwa Nabi saw tidak pernah melaksanakan salat gerhana Bulan, Ibn Hajar menjelaskan dengan menukil keterangan dari sirah Ibn Hibbān. Ini jelas sekali kalimat “(gerhana bulan terjadi pada tahun ke-5) dan “(salat gerhana pertama dalam Islam) adalah merupakan sumber informasi penting

⁶ Keterangan ini dinukil oleh Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī dalam *Fath al Bārī* kitab *abwāb al Kusūf* dalam bab *aṣalāti fī kusūfil Qamār* (al Asqalānī, T.th: 637)

terkait peristiwa gerhana Bulan dan informasi penting bahwa nabi Muhammad saw pernah melaksanakan salat gerhana Bulan.

Dapat diketahui bahwa dari informasi tersebut di atas, yang terdapat dalam kitab *Fatḥh al-Bārī* sebagai sarah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* adalah menukil dari sirah Ibn Hibbān. Jika ditelisik lebih jauh, maka berikut informasi yang didapatkan dari sirah Ibn Hibbān dengan redaksi yang sedikit berbeda, yakni:

وَكَسَفَ الْقَمَرَ فِي جُمَدَى الْأَخْرَةِ, فَجَعَلَتِ الْيَهُودُ يَرْمُونَهُ بِالشُّهُبِ
وَيَضْرِبُونَهُ بِالطَّاسِ وَيَقُولُونَ: سَحَرَ الْقَمَرَ, فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْكُسُوفِ.⁷

Bulan itu tertutup pada malam Jumādil akhir, maka orang yahudi mengarahkan pandangannya ke langit, dan mereka menetapkannya itu kepada Bulan. Kemudian mereka berkata: Bulan telah disihir, kemudian Rasulullah sallallāhu‘alaihi wasallam melaksanakan shalat gerhana.

Redaksi yang sedikit berbeda dengan redaksi yang berada dalam kitab *Fatḥh al-Bārī* , yakni pada lafadz “كَسَفَ” dalam sirah, dan lafadz “خَسَفَ” namun dengan penggunaan kata “الْقَمَرُ” pada redaksi keduanya, maka menjadikan maksud dari kedua redaksi tersebut sama, yakni tentang gerhana Bulan.

Hal ini cukup sebagai informasi bahwa, meskipun dalam hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* tidak ada redaksi secara jelas dan gamblang yang menjelaskan bahwa pernah terjadi gerhana Bulan pada zaman Nabi saw,

⁷ Keterangan ini berada dalam kitab *As Sīrah an Nabawiyyah wa Akhbār al Khulafā’* (Ibn Hibbān, T.th: 145).

dan menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw pernah melaksanakan salat gerhana Bulan. Namun terdapat sumber informasi yang lain yakni dari sirah Ibn Hibbān, untuk itu keberadaan informasi tentang gerhana Bulan pada masa Nabi saw tidak bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Sehingga keterangan dari sirah tersebut digunakan sebagai sumber informasi dalam menetapkan kesunnahan salat gerhana Bulan oleh para ulama’.

B. Data Gerhana Secara Astronomi

1. Gerhana Bulan Pada Periode Madinah

Madinah sebagai salah satu kota yang merupakan bagian dari negara Arab Saudi. Secara geografis, kota ini datar yang dikelilingi gunung dan bukit-bukit. Kemudian secara astronomis, Madinah terletak pada koordinat $24^{\circ} 28' \text{ LU } 39^{\circ} 36' \text{ BT}$, dengan zona waktu standard waktu Arab GMT+3. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Madinah>).

Gerhana Bulan pada periode Madinah merupakan kurun waktu atau kumpulan peristiwa gerhana Bulan yang terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw pada periode tersebut.

Kehidupan Nabi Muhammad saw periode Madinah, yakni ketika Nabi saw hijrah ke Madinah hingga wafatnya nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw mulai tiba di Quba’ (Madinah) pada hari Senin Pahing 9 Rabiul Awal, yang bertepatan dengan 20 September 622 Masehi (Hambali, 2011b: 60), sedangkan wafatnya nabi Muhammad saw pada 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 6 Juni 632

Masehi (Al Mubarakfuri, 2012: 559). Awal penanggalan dalam Islam (1 Hijriah) menurut hisab istilahi jatuh pada hari Kamis Kliwon, tanggal 15 Juli 622 Masehi (Hambali, 2011b: 60).

Terkait dengan penanggalan Islam, ternyata Islam juga telah berhasil melakukan devaluasi terhadap sistem penanggalan yang telah ada sebagai hasil produk budaya masyarakat Arab jauh sebelum Islam itu muncul, yakni pada tahun 2 Hijriah dalam kehidupan nabi Muhammad saw periode Madinah, turun ayat (dalam Alquran surat at Taubah) yang melarang praktik *Nasī'* yakni penambahan bulan ke 13 (bulan sisipan) dalam 1 tahun demi kepentingan bisnis dagang kaum Quraisy pada waktu itu (al-Tāi, 2007: 52). Dalam hal ini selanjutnya secara tegas Islam melarang keras mengenai praktik tersebut, berdasar QS al-Taubah: 37 sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا تَحِلُّونَهُ
 عَامًا وَتُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ
 اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ

“Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undur itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”(Departemen Agama RI, 1993: 284).

Sehubungan dengan pembahasan mengenai perhitungan kalender tersebut di atas, maka penulis melakukan pelacakan terhadap perkiraan terjadinya gerhana Bulan periode Madinah di mulai pada 1 Muharram 2 Hijriah hingga 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah. Oleh karena itu, penulis melacak menggunakan data astronomis posisi Matahari dan Bulan menggunakan data Ephemeris Hisab Rukyat, dimana data astronomis tersebut disajikan berdasarkan kalender Masehi, maka penulis terlebih dahulu melakukan konversi kalender Hijriyah ke Masehi.

Konversi ini menggunakan teori perhitungan Jean Meeus, adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Dari Hijriyah ke Julian Day⁸

$$\begin{array}{rcl}
 1 \text{ Muharram } 2 \text{ H (1-1-2)} & & \\
 1 \text{ tahun} & = & 354 \text{ hari} \\
 0 \text{ bulan} & = & 0 \text{ hari} \\
 \text{Hari} & = & 1 \text{ hari} \\
 \hline
 & = & 355 \text{ hari}
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JD} &= \text{Epoch} + \text{Jumlah hari} \\
 &= 1948438.5^9 + 355 \\
 &= 1948793.5^{10}
 \end{aligned}$$

b. Dari Julian Day ke Masehi

$$\begin{aligned}
 - \text{JD1} &= 1948793.5 + 0.5 \\
 &= 1948794 \\
 \text{Z} &= 1948794 \quad \text{dan } F = 0^{11}
 \end{aligned}$$

⁸ Dalam Jean Meeus sendiri, perhitungan dalam kalender Hijriah tidak dicantumkan, hingga rumus dalam perhitungan ini mengacu pada teori Rinto Anugraha yang mengadopsi dari perhitungan Jean Meeus. (2012: 18).

⁹ Yakni jumlah hari dalam Julian day yang terhitung dari 1 Januari 4713 SM pukul 12 GMT sampai dengan 1 Muharram 1 H yang diyakini pada 16 Juli 622 Masehi.

¹⁰ Angka ini merupakan jumlah hari secara utuh dari awal perhitungan Julian Day, yakni 1 Januari 4713 M hingga hari peristiwa ini. Jumlah hari secara utuh ini perlu selanjutnya dikonversikan dalam bentuk Masehi untuk mengetahui kesesuaian hari dari perhitungan Hijriah dengan Masehi pada waktu tersebut.

- Karena $\bar{Z}$ 2299161, maka $Z = A$
- $B = A + 1524 = 1950318$
 - $C = \text{INT} (B - 122.1 / 365.25)$
 $= 5339$
 - $D = \text{INT} (365.25 \times C)$
 $= 1950069$
 - $E = \text{INT} (B - D / 30.6001)$
 $= 8$
 - Day of Month $= B - D - \text{INT} (30.6001 \times E) + F$
 $= 5$
 - Month $= E - 1$
 $= 7$
 - Year $= C - 4716$
 $= 623$

Demikian, Jika di konversi menggunakan teori perhitungan Jean Meeus, maka dapat diketahui bahwa tanggal 1 Muharram 2 Hijriah bertepatan dengan 5 Juli 623 Masehi, sedangkan dengan cara perhitungan yang sama, maka tanggal 12 Rabiul Awal 11 Hijriah adalah bertepatan dengan 6 Juni 632 Masehi. Untuk itu, penulis mulai melacak keberadaan gerhana Bulan pada masa Nabi Muhammad saw periode Madinah dimulai pada Tahun 623 Masehi hingga tahun 632 Masehi.

2. Data Gerhana Secara Astronomi

Untuk mempermudah dalam melacak perkiraan keberadaan gerhana Bulan pada masa nabi Muhammad saw periode Madinah, maka digunakan tabel Ephemeris Hisab Rukyat yang berisi data posisi Matahari dan Bulan, dengan melihat data FIB (*Fraction Illumination Bulan*) terbesar dan data lintang Bulan pada tabel data Ephemeris Hisab Rukyat Mulai tahun 623 Masehi sampai dengan tahun 632 Masehi.

¹¹ Z merupakan angka utuh dari JD1, sedang angka desimalnya adalah F, jadi jika JD1 adalah angka utuh otomatis F bernilai 0.

Hal pertama yang dilakukan adalah dengan melacak FIB terbesar pada kolom *Fraction Illumination Bulan*. Periksa FIB terbesar terjadi pada jam berapa waktu Greenwich (Khazin, 2008: 93). Dengan memperhatikan adanya kemungkinan terjadi Gerhana Bulan, yaitu dengan melihat nilai atau harga mutlak Lintang Bulan (pada kolom Apparent Latitude Bulan) saat FIB terbesar.

- a. Jika harga mutlak lintang Bulan lebih besar $1^{\circ} 05' 07''$ maka tidak terjadi gerhana Bulan.
- b. Jika harga mutlak lintang Bulan lebih kecil $1^{\circ} 00' 24''$ maka pasti terjadi gerhana Bulan.
- c. Jika harga mutlak lintang Bulan antara $1^{\circ} 00' 24''$ sampai dengan $1^{\circ} 05' 07''$ maka kemungkinan terjadi gerhana Bulan.

Perlu diketahui bahwa perputaran rotasi Bumi pada porosnya menyebabkan adanya perbedaan waktu, serta perbedaan kondisi Siang dan Malam di berbagai belahan Bumi. Untuk itu, data dalam tabel astronomis merupakan data dengan waktu Universal, artinya tabel astronomi tersebut berisi data Matahari dan Bulan dengan waktu umum, Untuk itu dalam penggunaannya, perlu diadakan perhitungan selisih waktu antara waktu Universal (GMT) dengan Zona waktu lokal setempat, misalnya zona waktu untuk kota Madinah memakai standar waktu Arab yakni GMT+3.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka data yang didapatkan dari tabel Ephemeris Hisab Rukyat ini tidak bisa dijadikan acuan secara pasti dalam menentukan perkiraan terjadinya gerhana

Bulan yang terlihat di Madinah. Untuk itu, jika dalam tabel astronomis memuat data yang sesuai dengan kaidah terjadinya gerhana Bulan berdasarkan kaidah yang telah dijelaskan, maka data tersebut merupakan data perkiraan gerhana Bulan secara umum yang terjadi di berbagai belahan Bumi manapun yang sedang mengalami malam.

3. Data Astronomi Perkiraan Gerhana Bulan Sepanjang Tahun pada Periode Madinah

Gerhana Bulan yang terjadi pada periode Madinah berdasarkan pelacakan melalui tabel data posisi Matahari dan Bulan Ephemeris Hisab Rukyat, didapatkan hasil bahwa periode tahun 5 Juli 623 Masehi sampai dengan 6 Juni 632 Masehi, terjadi 15 kali gerhana Bulan. Namun pada tahun 627 M dan 631 M tidak terjadi gerhana Bulan sama sekali.

Hal ini sangat wajar terjadi, telah kita ketahui bahwa dengan memperhatikan gerak dan kedudukan Matahari, Bumi dan Bulan, maka dapat dimungkinkan gerhana Bulan terjadi 2 sampai 3 kali dalam satu tahun. Meskipun demikian, dalam satu tahun bisa saja tidak terjadi gerhana Bulan sama sekali, hal ini disebabkan kemiringan orbit Bulan terhadap ekliptika (Soetjipto, 1983: 24).

Berikut tabel astronomis berdasarkan data Ephemeris Hisab Rukyat terkait dengan data perkiraan peristiwa gerhana Bulan sepanjang tahun periode Madinah:

Tabel 3.3 Data Perkiraan Peristiwa Gerhana Bulan sepanjang Periode Madinah

No	Tanggal Masehi	Konversi Kalender Hijriyah	Jam GMT	Apparent Latitude	Fraction Illumination
1	17-07-623 M	13 Muharram 2 H	15	- 0°43'11"	0.99995
2	07-06-624 M	15 Dzulhijjah 2 H	1	1°02'23"	0.99992
3	30-11-624 M	13 Jumadi Tsāni 3 H	20	- 0°46'37"	0.99995
4	27-05-625 M	15 Dzulhijjah 3 H	17	0°17'29"	0.99999
5	20-11-625 M	14 Jumadi Tsāni 4 H	1	- 0°9'33"	1
6	17-05-626 M	15 Dzulhijjah 4 H	3	- 0°26'10"	0.99998
7	09-11-626 M	14 Jumadi Tsāni 5 H	13	0°35'22"	0.99997
8	627 M		-	-	-
9	25-03-628 M	13 Dzulqa'dah 6 H	17	0°45'38"	0.99995
10	19-09-628 M	15 Jumadil Awal 7 H	7	- 0°45'03"	0.99996
11	15-03-629 M	14 Dzulqa'dah 7 H	1	0°04'13"	1
12	08-09-629 M	15 Jumadil Awal 8 H	13	- 0°3'51"	1
13	04-03-630 M	14 dzulqa'dah 8 H	16	- 0°40'40"	0.99996
14	28-08-630 M	14 Jumadil Awal 9 H	14	0°37'06"	0.99997
15	631 M		-	-	-
16	13-01-632 M	15 Syawal 10 H	8	0°37'55"	0.99997
17	07-07-632 M	13 Rabiul Tsāni 11 H	15	- 0°34'19"	0.99998

Dengan demikian berdasarkan tabel data atronomis di atas, keberadaan gerhana Bulan pada masa Nabi Muhammad saw periode Madinah tidak bisa dikatakan tidak pernah ada sama sekali, sebab hal ini dapat diprediksi secara astronomis.